

Simon Weil: Kebebasan dalam Dunia yang Deterministik

Vega Guinadi¹, Mulchand², Suryadi³, Martinus Tukiran⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Indonesia
E-mail: vegaguinadi7@gmail.com¹, Mochotrani@gmail.com², benihbaik1987@gmail.com³,
martinus.tukiran@unpak.ac.id⁴

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 18-02-2024	Direview: 26-02-2024	Publikasi: 30-06-2024

Abstrak

Konsep "kebebasan" dalam filsafat memiliki banyak interpretasi dan varian tergantung pada kerangka pemikiran filsafat yang diikuti oleh para pemikirnya. Secara umum, kebebasan merujuk pada kemampuan individu untuk bertindak, berpikir, dan membuat keputusan tanpa adanya pembatasan atau tekanan yang tidak diinginkan. Permasalahan dari kebebasan dan *necessity* (atau determinisme) merupakan salah satu dari permasalahan filosofis yang paling luas diperdebatkan. Permasalahan itu muncul dalam sejarah manusia ketika manusia mempertanyakan apakah tindakannya mungkin terdeterminasi oleh faktor-faktor yang tidak mereka ketahui dan berada di luar kendali atau kekuasaan mereka sehingga kebebasan manusia sesungguhnya terdeterminasi atau terbatas. Artikel ini bertujuan untuk meneliti dan membahas pemikiran Simone Weil, seorang filsuf dan aktivis Sosialis Prancis abad ke-20, yang mengidentifikasi tiga jenis *necessity* yang memengaruhi kebebasan manusia dalam konteks dunia yang deterministik ini dan bagaimana manusia dapat menjadi bebas di masing-masing *necessity* itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan dan analisis pustaka, dengan tujuan untuk menunjukkan, melalui analisis terhadap tulisan-tulisan Weil dan pemikiran filsafatnya, bagaimana Weil menyintesis ide kebebasan dengan penerimaan terhadap keterbatasan manusia. Hasil penelitian menunjukkan pandangan unik Simone Weil yang menghadirkan konsepsi kebebasan yang melibatkan kesadaran, tanggung jawab, dan transformasi diri di dalam dunia yang deterministik.

Kata Kunci: Simon Weil; kebebasan; determinisme; *necessity*

Abstract

The concept of "freedom" in philosophy has many interpretations and variants depending on the framework of philosophical thought followed by its thinkers. In general, freedom refers to an individual's ability to act, think, and make decisions in the absence of unwanted restrictions or pressures. The problems of freedom and necessity (or determinism) are among the most widely debated philosophical problems. This problem arises in human history when people question whether their actions may be determined by factors unknown to them and beyond their control or power, so that human freedom is actually determined or limited. This article aims to examine and discuss the thought of Simone Weil, a 20th-century French Socialist philosopher and activist, who identifies three types of necessity that affect human freedom, in the context of this deterministic world and how men can become free in every kind of necessity. The method used in this study is literature review and analysis, with the aim of showing, through analysis of Weil's writings and philosophical thought, how Weil synthesizes the idea of freedom with acceptance of human limitations. The results show Simone Weil's unique view that presents a conception of freedom that involves awareness, responsibility, and self-transformation in a deterministic world.

Keywords: Simon Weil; Freedom; Necessity; Determined World.

1. Pendahuluan

Kebebasan dianggap sebagai nilai fundamental dalam filsafat karena melibatkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hak, kewajiban, dan hak asasi manusia. Diskusi

mengenai kebebasan membantu manusia memahami esensi hak individu dan batasan-batasan yang dapat diterapkan pada kebebasan tersebut (Johnson, 1954; Lee, 2008). Kebebasan sering menjadi dasar bagi pemikiran politik dan sosial (Greenberg, 2016). Diskusi mengenai sistem pemerintahan, hak asasi manusia, dan keadilan sering kali berkaitan erat dengan pemahaman tentang kebebasan individu (Andrew, 1980). Filsafat sering mencari makna hidup dan pengembangan pribadi. Pertanyaan mengenai apakah kebebasan individu memungkinkan pengembangan pribadi yang optimal ataukah ada batasan yang diperlukan untuk kepentingan bersama, merangsang refleksi filosofis terkait konsep kebebasan (Rider, 2015). Manusia dapat menggali pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai fundamental, etika, dan prinsip-prinsip yang membentuk dasar pandangan dunia dan masyarakat melalui pembahasan tentang kebebasan dalam filsafat. Ini adalah bagian integral dari refleksi filosofis terhadap makna hidup, hubungan sosial, dan tatanan masyarakat (Gardner, 2017).

Kehendak bebas menjadi instrumen yang membuat manusia dapat bertindak secara bebas. Pengertian bebas di sini bukan berarti bebas semaunya tanpa ikatan tanggung jawab, melainkan bebas dalam arti otonom (mandiri), terlepas dari segala macam hal yang dapat menghalanginya untuk mewujudkan diri secara penuh sebagai orang dewasa yang tahu tentang apa yang baik untuk pemenuhan dirinya sebagai manusia (Bechtel & Abrahamsen). Bebas dalam arti dapat menjalani hidup sesuai dengan prinsip yang diyakininya tanpa dengan mudah diombang-ambingkan baik oleh hawa nafsu sesaat maupun pengaruh ideologis dan/atau faktor lingkungan lain sebagai penentuan dari luar dirinya. Manusia memiliki kehendak bebas karena dapat mengambil sikap secara mandiri serta bertanggung jawab atasnya (Vicens, 2012). Banyak filsuf mencoba menjelaskan pemikiran mereka terkait kehendak bebas, mulai dari Plato sampai filsuf kontemporer. Setiap filsuf memiliki sudut pandangnya sendiri, sesuai dengan latar belakang kehidupan dan situasi zaman di mana filsuf tersebut hidup.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan analisis Sistematis-Refleksif filsafat. Buku utama yang menjadi sumber utama rujukan penulis adalah *Free Will* oleh Ilham Dilma (Dilman, 1999). Alasan menggunakan metode tinjauan dan analisis pustaka adalah dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa melalui analisis pustaka terhadap tulisan-tulisan rujukan melibatkan proses analisis kritis, refleksi, dan argumentasi sistematis terhadap konsep-konsep filosofis sesuai tema kebebasan dalam makalah ini. Tata cara pengumpulan informasi yang digunakan ialah menghimpun, serta menganalisis bermacam dokumen yang digunakan dengan analisis Sistematis-Refleksif filsafat dalam metode tinjauan dan analisis pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

Simone Weil (1909-1943) adalah seorang filsuf Prancis yang dengan keinginannya yang gigih untuk kebenaran dan keadilan telah menghantar dirinya baik ke akademi tingkat elite maupun ke tingkat buruh pabrik ke praksis politik maupun keheningan spiritual. Weil adalah seorang filsuf yang pemikirannya agak berbeda dan bahkan paradoks. Sebagian pemikiran Weil tidak memiliki kategorisasi tertentu karena para komentatornya mengategorikan gagasan Weil secara berbeda-beda. Di sisi lain, konsep filosofis Weil diartikulasikan dan dikembangkan dalam prinsip kategoris yang menyajikan filosofinya tentang keprihatinannya (Rozelle-Stone, 2023). Weil menekankan kemungkinan perubahan sikap manusia dan dengannya rekonsiliasi otonomi pribadi dalam persekutuan yang langgeng dengan orang lain dalam hubungan timbal balik yang sejati.

Weil mendalami konsep kebebasan di dunia yang tampaknya diatur oleh determinisme. Namun, menurut Weil, kebebasan bukanlah ilusi melainkan sebuah pengalaman eksistensial mendalam yang melampaui keadaan eksternal dan determinisme. Manusia dapat menemukan kebebasan bahkan dalam batasan dunia yang terdeterminasi dengan merangkul hak pilihan pribadi dan membuat pilihan secara sadar. Kebebasan bukan semata-mata kebebasan yang bergantung pada faktor-faktor eksternal seperti norma-norma sosial atau nasib yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan berasal dari kemampuan individu untuk merespons secara otentik terhadap kesedihan eksistensialnya sendiri (Dyring, 2012; Schlein, 2014). Hal itu termasuk mengakui dan bergulat dengan tuntutan dan suasana hati eksistensial yang muncul dalam diri sendiri serta secara aktif mengambil sikap eksistensi yang selaras dengan nilai dan keyakinan sejati seseorang. Kebebasan bukanlah tentang pembebasan dari kendala eksternal

atau determinisme, melainkan tentang merangkul dan terlibat dengan lembaga pribadi seseorang untuk menavigasi dan membentuk keberadaannya dengan cara yang bermakna dan terarah (Looper, 2021). Dalam dunia yang penuh determinasi, kebebasan ditemukan dalam kemampuan individu untuk merespons secara otentik tuntutan dan suasana hati eksistensial, dan melalui pemilihan sikap eksistensi yang selaras dengan nilai-nilai dan keyakinannya (Sartorio, 2013). Pandangan ini menyatakan bahwa kebebasan tidak semata-mata ditentukan oleh keadaan eksternal atau nasib yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan oleh keterlibatan aktif individu dengan lembaganya sendiri (Somsikov & Azarenko, 2019).

a. Dualitas Manusia

Homer dalam *Iliad* menggambarkan dualitas dalam diri manusia sebagai mainan dari kekuasaan (*power*). Simone Weil menanggapi hal itu dengan mengatakan

such is the nature of force. ... It petrifies differently but equally the souls of those who are its victims and those who wield it. ... men stripped of their faculties, transformed and fallen down to the level sometimes of inert matter which is nothing more than mere passivity and sometimes of blind forces which are nothing more than mere motive power. (Weil, 2010, p. 32).

(Begitulah sifat kekuatan. ... mengeraskan, baik jiwa mereka yang menjadi korbannya maupun mereka yang menggunakannya, kendati secara berbeda... Manusia dilucuti dari kemampuan mereka, diubah dan jatuh kadang-kadang ke ke tingkat benda mati yang tidak lebih dari kepasifan belaka dan kadang-kadang kekuatan buta yang tidak lebih dari kekuatan motif belaka.

Bagi Weil, dualisme pada diri manusia itu terkait pada yang natural dan supernatural, atau kemampuan dan kelemahan moral dan spiritual dalam diri manusia. Supernatural yang dimaksud oleh Weil adalah hal yang berlawanan dengan yang natural dalam diri manusia. (Dilman, 1999).

All men bear this animal nature within them. It determines their attitude towards their fellows, with or without their knowledge and consent. Thus it sometimes happens that without the mind realising anything, the animal nature in a man senses the mutilation of the animal nature in another and reacts accordingly. It is the same for all possible situations and the corresponding animal reactions. This mechanical necessity holds all men in its grip at every moment. They only escape from it in proportion to the place held in their souls by the authentically supernatural. (Weil, 2010, p. 26).

Semua orang memiliki sifat hewani ini di dalam diri mereka. Sifat itu menentukan sikap mereka terhadap sesama mereka, dengan atau tanpa sepengetahuan dan persetujuan mereka. Dengan demikian, kadang-kadang terjadi bahwa tanpa pikiran menyadarinya, sifat hewani dalam diri seseorang merasakan tindakan merusak dari sifat hewani di diri orang lain dan dengannya ia bereaksi. Hal itu sama untuk semua situasi yang mungkin dan untuk reaksi hewani yang sesuai. Necessity mekanis ini menguasai semua orang dalam cengkeramannya setiap saat. Orang hanya dapat melepaskan diri darinya sebanding dengan besarnya tempat di dalam jiwa mereka yang dikuasai oleh yang supranatural secara otentik.

b. Dunia Manusiawi dan Spiritual serta Hukum-Hukumnya

Dualitas natural dan supernatural dari Weil berbicara tentang dua dunia, yakni dunia manusiawi dan dunia spiritual di tingkat yang lebih tinggi (Dilman, 1999). Keduanya memiliki hukumnya masing-masing. Hukum yang berkuasa pada dunia manusiawi adalah "hukum gravitasi moral." Hukum ini menggambarkan yang natural dari manusia. Hukum yang berkuasa di dunia spiritual disebut "hukum di domain spiritual." Hukum di domain spiritual ini menggambarkan yang natural dari kebaikan dan realitas spiritual (Dilman, 1999). Realitas fisik masuk ke dalam hidup manusia dan demikian pula realitas spiritual dapat masuk ke dalam hidup manusia, namun orang perlu menyadari akan realitas spiritual itu dan realitas itu sendiri perlu masuk ke dalam hidup orang tersebut paling tidak hingga tingkat tertentu karena manusia dapat menjalani hidupnya dengan melupakan realitas spiritual ini (Basumatary, 2023; Dilman, 1999).

c. Gravitasi Moral

Weil melihat bahwa di dunia manusiawi, manusia tunduk pada *necessity*. *Necessity* disebut juga sebagai *human nature*, yakni kelemahan manusia dalam menghadapi berbagai situasi hidup yang mencoba atau menguji dirinya (Dilman, 1999). *Necessity* ini terpola (*regular*) dan mirip hukum yang membuat tindakan dan reaksi manusia dapat diprediksi, dan yang dikendalikan oleh hukum gravitasi moral yang ada di dalam diri manusia, yang mirip seperti hukum gravitasi Newton, yang dengannya, manusia tunduk pada mekanisme gravitasi. Istilah “gravitasi” memiliki makna yang penting di sini sebagai yang menarik manusia secara moral ke bawah, menjadikan mereka “jahat” (*base*), yang memaksa manusia untuk bertindak dari motif-motif yang “rendah.” Bertindak dari motif-motif yang rendah tidak terlalu buruk jika dari luar perilaku itu tampak selaras dengan nilai-nilai keadilan dan kepedulian untuk orang lain kendati motifnya sudah tidak murni, misalnya ada motif kepentingan diri. Tindakan yang terburuk adalah ketika manusia ditarik ke bawah, sehingga melakukan tindakan kejahatan karena mereka kemudian kehilangan seluruh penglihatan akan kebaikan (Dilman, 1999). Weil berpendapat bahwa semua manusia tanpa terkecuali perlu berjuang melawan *necessity* gravitasi moral ini di dalam dirinya karena jika tidak, manusia akan tunduk kepada *necessity* itu (Dilman, 1999).

Manusia saling menghormati satu sama lain, menaati aturan-aturan keadilan, saling bekerja sama, menghukum mereka yang melanggar aturan hukum yang ada ketika ada pengaturan sosial yang memastikan bahwa masyarakat memiliki kekuasaan/kekuatan (*power*) yang kurang lebih sama/mirip satu sama lain. Ini merupakan situasi yang normal/stabil, namun ketika “nasib baik/keuntungan” seseorang atau sekelompok orang berubah, keseimbangan yang baru terbentuk. Orang yang sebelumnya menghormati orang lain, sekarang memiliki kekuasaan/kekuatan untuk mengambil keuntungan dari orang yang tidak atau kurang beruntung. Weil mengatakan

the human spirit is so constituted that what is just is only examined if there is equal necessity on both sides. But if one is strong and the other weak, that which is possible is imposed by the first and accepted by the second (Weil, 2010, p. 50).

(Roh manusia terbentuk sedemikian rupa sehingga apa yang adil hanya diperiksa jika ada kebutuhan yang setara antara kedua belah pihak. Tetapi, jika yang satu kuat dan yang lainnya lemah, apa yang memungkinkan akan dipaksakan oleh yang pihak pertama dan diterima oleh pihak kedua.) Weil, di bagian lain, menulis,

When a human being is in any degree necessary to us, we cannot desire his good unless we cease to desire our own. Where there is necessity there is constraint and domination. We are in the power of that of which we stand in need, unless we possess it (Weil, 2010, p. 77).

(Ketika kita memerlukan seseorang dalam tingkat apa pun, kita tidak dapat menginginkan kebaikan untuk orang itu, kecuali kita menghentikan keinginan bagi diri kita sendiri. Di mana ada kebutuhan, di sana ada kendala dan dominasi. Kita berada dalam kekuasaan dari apa yang kita butuhkan, kecuali kita memilikinya.) dan juga,

When a human being is attached to another by a bond of affection which contains any degree of necessity, it is impossible that he should wish the autonomy to be preserved both in himself and the other (Weil, 2010, p. 78).

(Ketika seseorang terikat pada orang lain oleh ikatan kasih sayang yang mengandung tingkat kebutuhan apa pun, tidak mungkin orang itu bisa berharap untuk mempertahankan otonomi baik dalam dirinya sendiri maupun juga pada yang lainnya).

Inilah contoh dari apa yang Weil sebut dengan “hukum gravitasi moral.” Hukum ini menggambarkan perilaku natural manusia atau sifat hewani yang ada pada manusia. Kekuatan gravitasi moral yang berlaku di dunia manusiawi ini, yang ada di dalam diri manusia, disebut juga oleh Weil sebagai *necessity* gravitasi moral.

d. Kehendak Bebas

Weil mengatakan bahwa manusia ditarik, jatuh secara moral ke bawah, dan menjadi buta terhadap cahaya kebaikan dan bertindak di bawah perbudakan *necessity* ketika manusia takluk kepada kekuatan-kekuatan gravitasi moral. (Dilman, 1999). Weil berbicara tentang kejahatan dan kekuatan/kekuasaan sebagai hal yang berasal dari keluarga yang sama (Dilman, 1999). Manusia mengaktifkan mekanisme gravitasi moral dalam dirinya ketika berhubungan atau bersentuhan dengan kejahatan, baik sebagai subjek (pelaku kejahatan) maupun sebagai objek (korban kejahatan). Manusia, sebagai subjek, mengizinkan kejahatan memasuki jiwanya dan kejahatan itu mengakar di sana dan menyebar seperti kanker dan dirinya ditransformasi kejahatan itu dan ia berisiko menjadi "objek," (*a thing* atau *matter*) dan bertindak tanpa cahaya kebaikan dan berada di bawah paksaan/tekanan *necessity*. Manusia yang seperti itu tidak bebas.

Manusia, sebagai objek, tergoda untuk mengembalikan kejahatan yang menimpa dirinya ke asalnya, yakni untuk balas dendam. Hal itu akan dilakukannya secara otomatis, kecuali ia memiliki relasi dengan kebaikan dan dapat menjaga pandangannya tetap ke arah kebaikan itu, artinya cahaya kebaikan itu tetap terjaga agar tidak redup oleh godaan balas dendam itu. Saat manusia melaksanakan apa yang ia rencanakan untuk membalas dendam, saat itulah ia bertindak "seperti objek" (*a thing* atau *matter*), orang yang lepas kontrol, dan menjadi takluk pada *necessity*, orang itu tidak bebas. Orang yang bertindak dari kebencian, kedengkian, atau keserakahan, akan kehilangan cahaya yang baik - pengetahuan moral – dan tunduk pada mekanisme gravitasi, dan orang itu tidak bebas (Dilman, 1999). Manusia berisiko berubah menjadi "*a thing*" ketika berhubungan/bersentuhan dengan kejahatan, baik sebagai subjek maupun objek sehingga kehendaknya bukan lagi menjadi miliknya, melainkan dipinjamkan kepada kejahatan dalam melayani mekanisme gravitasi moral. Menurut Weil, seluruh kejahatan tunduk pada gravitasi moral, maka sesungguhnya tidak seorang pun yang jahat secara sukarela. Weil mengatakan,

When a man turns away from God he simply gives himself up to the law of moral gravity. He then believes he is deciding and choosing, but he is only a thing, a falling stone. If we examine human society and souls closely and with real attention, we see that wherever the virtue of supernatural light is absent, everything is obedient to mechanical laws as blind and as exact as the laws of gravitation (Weil, 1968, p. 177)

Ketika seseorang berpaling dari Allah, artinya ia menyerahkan dirinya kepada hukum gravitasi moral. Orang itu kemudian percaya bahwa dialah yang memutuskan dan memilih, tetapi dia hanyalah sesuatu, batu yang jatuh. Jika kita memeriksa masyarakat dan jiwa manusia dari dekat dan dengan perhatian yang sungguh-sungguh, kita melihat bahwa di mana pun kebajikan cahaya supernatural absen, segala sesuatu menjadi tunduk secara buta kepada hukum mekanis persis seperti kepada hukum gravitasi alam.

Weil, meski demikian, berpendapat bahwa manusia memiliki pilihan untuk mengizinkan hal itu terjadi atau tidak, dalam pengertian bahwa individu adalah yang tunduk atau takluk kepada kekuatan-kekuatan itu karena kekuatan itu merupakan bagian dari masing-masing individu. Manusia tidak harus tunduk padanya. Itulah kebebasan yang dimilikinya dan kebebasan itu hilang ketika ia tunduk atau takluk kepada kekuatan-kekuatan itu (Dilman, 1999).

e. Dunia Spiritual

Mekanisme gravitasi moral yang berkuasa di dunia manusiawi mengubah penderitaan menjadi kejahatan. Hal yang sebaliknya akan terjadi, ketika orang mendapat akses ke dunia spiritual, yaitu kemurnian akan menarik kejahatan dan menghancurkannya dengan mengubahnya menjadi penderitaan (Dilman, 1999).

The contact with perfect purity dissociates the suffering and sin which had been mixed together so indissolubly. The part of evil in the soul is burnt by the fire of this contact and becomes only suffering, and the suffering is impregnated with love (Weil, 1968, p. 72). (Kontak dengan kemurnian yang sempurna memisahkan penderitaan dan dosa yang telah bercampur sedemikian rupa sehingga tak terpisahkan lagi. Bagian yang jahat di dalam jiwa dibakar oleh api dari kontak ini dan hanya menjadi penderitaan, dan penderitaan diresapi dengan cinta). Weil, di tempat lain mengatakan dengan kalimat yang mirip,

The false God changes suffering into violence. The true God changes violence into suffering (Weil, 2002, p. 72). (Allah yang palsu mengubah penderitaan menjadi kekerasan. Allah yang sejati mengubah kekerasan menjadi penderitaan).

Allah yang palsu adalah allah dari dunia gravitasi moral dan allah yang sejati berasal dari dunia spiritual. Orang yang memiliki kebaikan tidak dapat dicerai oleh kejahatan selama ia bisa mempertahankan kebaikan itu. Hal itu tidak berarti bahwa orang terbebas dari penderitaan tetapi penderitaan itu tidak membuatnya melakukan kejahatan (Dilman, 1999).

If someone does me an injury I must desire that this injury shall not degrade me. I must desire this out of love for him who inflict it, in order that he may not really have done evil (Dilman, 1999, p. 74). (jika seseorang melukaiku, aku harus menghendaki agar luka itu tidak merendahkanku. Aku harus menghendaki itu karena kasih kepada dia yang melakukan itu, agar supaya dia tidak sungguh-sungguh telah melakukan kejahatan)

Weil meyakini bahwa ketika seseorang tersingkir dari atau tidak memiliki nilai-nilai spiritual, orang itu tidak bisa menjadi dirinya sendiri dan tidak bebas karena kemudian ia tunduk pada kekuatan yang menggantikan kehendaknya. Kekuatan itu bekerja melalui kehendaknya, tetapi kehendaknya telah diserang, diduduki, dan tidak lagi menjadi miliknya. Kelihatannya seolah-olah orang tersebut yang memutuskan, memilih, dan membuat rencana, tetapi sesungguhnya bukanlah dia pengarang dari keputusan, pilihan, dan rencana itu (Dilman, 1999).

f. Tindakan Bebas untuk Melepaskan Diri dari *Necessity*

Weil mendefinisikan “tindakan bebas” sebagai tindakan yang tidak tunduk pada mekanisme gravitasi, tindakan yang bertentangan dengan hukum yang berdasarkannya mereka beroperasi, tindakan yang berlawanan dari apa yang didiktekan (Dilman, 1999). Weil juga mengatakan bahwa semua keinginan untuk mendapatkan penghargaan, kompensasi, hiburan yang mengotori sedemikian banyak tindakan moral manusia, muncul dari ego yang memiliki kecenderungan untuk memperluas karena jiwa tidak mampu menanggung kekosongan yang tercipta di dalamnya akibat apa yang keluar dari dirinya, apa yang telah diberikan, atau rasa sakit dan penghinaan yang telah diterima. Keinginan untuk merasa penting, untuk merasa diperhitungkan, itulah yang membuat keberadaan seseorang dianggap/diakui. Semua kejahatan adalah bentuk perluasan (*expansion*) menyakiti, mengancam, memaksakan kehendak, memaksakan keberadaannya, atau mengambil milik orang lain dengan kekerasan atau tipuan. Manusia menjadi terpedang dan memiliki kekuasaan melalui itu semua sehingga dalam pandangannya, dirinya bertambah besar (Dilman, 1999). Pandangan Weil mengatakan bahwa untuk melepaskan diri dari *necessity* yang dipaksakan oleh gravitasi moral, orang harus mau menanggung kekosongan dan menolak perluasan jiwa. Kerendahan hati berarti menolak untuk berada di dalam diri sendiri dan menolak untuk diidentifikasi dengan ego sendiri. Hal itu melibatkan pelepasan keterikatan-keterikatan yang menjadi makanan dari ego. Ketergantungan terhadap apa yang diterima dan dibutuhkan membuat orang tunduk pada mekanisme gravitasi moral dan dengannya orang itu tidak bebas. Selama orang terus mengatakan “aku”, dirinya terus hidup dengan egonya, dan tetap tertancap di dalam dunia gravitasi moral. Melepaskan ego berarti melepaskan keterikatan-keterikatan, mati terhadap diri sendiri, terhadap ego yang ada di dalam diri. Itulah hal yang dapat dilakukan oleh setiap individu untuk dirinya sendiri. Ini membutuhkan kerja, kerja batin. Bagi Weil, satu-satunya tindakan bebas dari manusia adalah mencabut jangkar dirinya dari dunia gravitasi moral. Sisanya akan diselesaikan oleh rahmat Allah.

We possess nothing in the world—a mere chance can strip us of everything—except the power to say ‘I’. That is what we have to give to God—in other words, to destroy. There is absolutely no other free act which it is given us to accomplish—only the destruction of the ‘I’ (Weil, 2002, p. 26). (Kita tidak memiliki apa-apa di dunia – sebuah peristiwa kecil saja dapat melucuti kita dari segalanya – kecuali kuasa untuk mengatakan “aku”. Kuasa itulah yang dapat kita berikan, tepatnya hancurkan, untuk Allah. Satu-satunya tindakan bebas yang diberikan kepada kita adalah untuk menghancurkan si “aku,” tidak ada tindakan bebas lainnya selain itu.)

g. *Necessity* Moral

Menurut Weil, hanya ada dua arah yang dapat diberikan kepada hidup seseorang. Arah yang satu, yakni arah ke dunia manusiawi, membuat orang tunduk pada **necessity gravitasi moral** dan membuatnya tidak memiliki kebebasan. Arah yang lainnya, yakni arah ke dunia spiritual, membuat tindakan orang tunduk pada **necessity moral** (Barnes, 2023; Dilman, 1999). *Necessity* dalam *necessity moral* berbeda dengan *necessity* dalam gravitasi moral. *Necessity moral* mengangkat, memberi seseorang sayap, sementara gravitasi moral menarik orang ke bawah ke arah kejahatan yang merendahkan dirinya secara moral. Orang yang bertindak berdasarkan *necessity moral*, didorong, bukan ditarik, untuk bertindak. Artinya, orang itu tidak ditarik oleh tujuan, apa pun itu, dan tidak melakukannya untuk melakukan kebaikan karena membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan demi berbuat kebaikan merupakan tindakan untuk penghargaan, sebuah tujuan eksternal, yang membuat tindakannya menjadi sarana dan memiliki motif. Kebaikan yang murni, di sisi lain, menjadikan kebaikan itu penghargaan itu sendiri, dan orang yang melakukannya bertindak sebagai agen yang disengaja dengan menggunakan kecerdasannya untuk melakukan dengan cara terbaik. Orang yang seperti itu, dalam belas kasihnya, tidak ada pertanyaan baginya apakah ia akan pergi membantu orang lain atau tidak. Dia tidak melakukan pertimbangan apa pun. Pikirannya hanya tertuju pada satu hal yang tidak terbuka baginya sebagai pilihan. Weil menggambarkan ini sebagai jenis kepahlawanan yang paling murni. Orang yang seperti itu sungguh bebas (Dilman, 1999).

h. *Necessity Natural*

Jenis *necessity* yang ketiga adalah *necessity natural*. *Necessity* ini berbeda dengan *necessity gravitasi moral* karena *necessity* ini beroperasi dari luar diri manusia melalui determinasinya dari peristiwa-peristiwa luar yang mengganggu kehidupan manusia, termasuk pekerjaan yang diakibatkan oleh gravitasi fisika, tapi tidak terbatas hanya pada itu. *Nature* yang dibicarakan di sini adalah domain dari hukum-hukum alam ilmu fisika. Kontrol manusia atas peristiwa-peristiwa ini terbatas. Manusia sejak dahulu telah mengalami bencana alam, gempa bumi, kelaparan, sampar termasuk yang diakibat oleh kelalaian dan sikap tidak bertanggung jawab, keserakahan, dan keegoisan manusia. Mengenai *necessity natural* yang mengganggu dan memengaruhi kehidupan manusia dari luar ini, Weil mengatakan bahwa manusia harus membuat dirinya pasif dan tunduk kepadanya seperti materi (*a thing*). Manusia, dengan kata lain, harus menerima apa yang menimpanya, sabar dalam menghadapi kemalangan. Sikap yang melawan, mengadu kekuatan, mencoba menegaskan diri di hadapan *necessity natural* adalah hal yang sia-sia. Manusia hanya bebas terhadap *necessity* ini ketika manusia membiarkan *necessity natural* itu terjadi dengan melepaskan sifat alaminya yang cenderung menolak, mengeluh, mencari penghiburan, atau kompensasi atas musibah itu. Ini yang dimaksud oleh Weil dengan "menaati *necessity*," yakni membuat diri sepatuh ombak yang ditiup angin di laut. Sikap yang menerima dan mematuhi *necessity natural* yang mengganggu kehidupan manusia dari luar ini, berarti menyangkal diri, sedangkan sikap yang memaksa diri untuk melawannya dengan mengeluh, protes, mencari penghiburan dan kompensasi berarti melekat kepada diri, kepada ego (Dilman, 1999).

4. Simpulan dan Saran

Konsep kebebasan manusia berdasarkan pemikiran Weil terletak pada jenis *necessity* yang dihadapi dan hukum-hukum yang mengikutinya. Weil membedakan tiga jenis *necessity* atau determinasi. Pertama, *necessity gravitasi moral* yang ada di dunia manusiawi dan beroperasi dari dalam diri manusia. *Necessity* ini dikendalikan oleh hukum gravitasi moral yang bersifat menarik orang kepada tindakan kejahatan. Kedua, *necessity natural* yang juga ada di dunia manusiawi tetapi beroperasi dari luar diri manusia dan dikendalikan oleh hukum alam, contohnya peristiwa gempa bumi atau tsunami. Ketiga, *necessity moral* yang ada di dunia spiritual. *Necessity* ini dikendalikan oleh hukum di domain spiritual yang bersifat mendorong orang kepada tindakan kebaikan. Weil menjelaskan bagaimana manusia dikatakan bebas terhadap kedua jenis *necessity* yang berasal dari dunia manusiawi. Manusia bebas dari *necessity gravitasi moral* ketika orang tersebut menyangkal ke-aku-annya atau egonya, yang Weil istilahkan sebagai penyangkalan diri. Manusia bebas dari *necessity natural* hanya ketika manusia tunduk kepada hukum alam, yakni membiarkan *necessity* ini terjadi tanpa perlawanan dari diri manusia dalam bentuk protes, keluhan, kesedihan, atau keputusan. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam mengontrol *necessity natural* atau hukum alam yang menyebabkannya. Hal itu berarti bahwa apa pun jenis *necessity* yang dihadapi seseorang yang berasal dari dunia duniawi, baik kelemahan manusia ataupun peristiwa alam, tindakan untuk mendapat kebebasan tetap sama,

yakni melepaskan keterikatan dirinya pada dunia ini dengan menyangkal atau menolak diri. *Necessity* yang ketiga tidak pernah membuat manusia tidak bebas. Manusia selalu bebas di hadapan *necessity* moral karena *necessity* ini tidak menarik atau memaksa, melainkan mendorong manusia kepada tindakan tanpa motif dan tanpa pilihan, yang hanya mengarah kepada kebajikan.

Kehendak bebas manusia umumnya diibaratkan seperti dua sisi keping mata uang yang memiliki sisi positif dan sisi negatif tergantung pada individu yang menggunakan kehendak bebasnya masing-masing. Kebebasan memungkinkan seseorang membuat pilihan yang memiliki dampak negatif baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Aspek negatif dari kebebasan ini membutuhkan pertimbangan etika, disiplin diri, dan kesadaran bagaimana tindakan pribadi dapat mempengaruhi kesejahteraan orang lain. Kompleksitas dari permasalahan kehendak bebas itu umumnya dijelaskan dan dipahami dengan membahas dua aspek kebebasan yang saling berkaitan: kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial. Kedua aspek kebebasan ini membutuhkan keseimbangan dalam menumbuhkan suatu masyarakat yang menghargai baik untuk mengembangkan masyarakat yang menjunjung otonomi pribadi dan kesejahteraan kolektif. Weil berbeda dengan para filsuf kebebasan lainnya. Gagasan Weil terkait *necessity* manusia bersumber dari pengalaman, perjuangan, dan penderitaan pribadinya dan digabungkan dengan pengetahuannya yang luas di bidang filsafat, agama, dan sains. Weil lebih melihat dari sudut pandang psikologi manusia daripada sudut pandang etika yang umumnya digunakan para filsuf dalam membahas permasalahan dari kehendak bebas manusia. Weil berpendapat bahwa kebebasan sejati itu membutuhkan pengorbanan diri dan pemahaman mendalam terhadap keadaan diri manusia untuk dapat membebaskan dirinya dari belenggu determinisme. Kebebasan manusia terdapat pada kemurnian dari cinta seseorang akan kebaikan. Weil membangun konsep kebebasannya itu melampaui batasan-batasan dunia materi dengan memperkenalkan dunia spiritual yang menekankan empati, kebijaksanaan, dan penyerahan diri kepada kebenaran dan kebajikan. Manusia yang sudah mampu berada di dunia spiritual tidak akan mencelakakan dirinya maupun orang lain karena dirinya selalu terarah kepada kebaikan. Melalui karya-karyanya Weil mengajak manusia untuk merenungkan hakikat kebebasan, menggali makna sejati dalam keterbatasan dunia yang deterministik, dan mencari pembebasan dalam pengabdian kepada nilai-nilai yang lebih tinggi.

5. Daftar Pustaka

- Andrew, W. K. (1980). Human Freedom and the Science of Psychology. *Journal of Mind and Behavior*, 1(2), 271-290.
- Barnes, E. C. (2023). Motivational Determinism. *Analytic Philosophy*, 64(3), 211-227.
- Basumatary, D. (2023). Does Determinism Imply Inevitability? A Dennettian Counter Analysis. *Journal of the Indian Council of Philosophical Research*, 40(3), 259-286.
- Bechtel, W., & Abrahamsen, A. (2007). Explaining Human Freedom and Dignity Mechanistically. *Journal of Philosophical Research*, 32, 43-66.
- Dilman, I. (1999). *Free Will: An Historical dan Philosophical Introduction*. Routledge.
- Dyring, R. (2012). The Pathos and Postures Of Freedom: Kierkegaardian Clues to a Philosophical Anthropology of the Ethical. *Danish Yearbook of Philosophy*, 47(1), 41-63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/24689300-90000003>.
- Gardner, S. (2017). The Metaphysics of Human Freedom: from Kant's Transcendental Idealism to Schelling's Freiheitsschrift. *British Journal for the History of Philosophy*, 25(1), 133-156.
- Greenberg, S. (2016). Occasionalism, Human Freedom, and Consent in Malebranche: 'Things that Undermine Each Other'? *Oxford Studies in Early Modern Philosophy*, 7, 151-186.
- Johnson, O. A. (1954). Human Freedom in the Best of all Possible Worlds. *Philosophical Quarterly*, 4(15), 147-155.
- Lee, Y.-S. (2008). On Human Freedom. *Proceedings of the Xxii World Congress of Philosophy*, 8, 155-162.
- Looper, B. (2021). What Freedom in a Deterministic World Must Be. *Mind*, 130(519), 863-885.

- Rider, S. (2015). Human Freedom and the Philosophical Attitude. *Educational Philosophy and Theory*, 47(11), 1185-1197.
- Rozelle-Stone, A. R. a. B. P. D. (2023). "Simone Weil", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2023 Edition), Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.). In.
- Sartorio, C. (2013). Making a Difference in a Deterministic World. *Philosophical Review*, 122(2), 189-214.
- Schlein, Y. (2014). Fatalism, Determinism and Free Will as the Axiomatic Foundations of Rival Moral World Views. *Essays in the Philosophy of Humanism*, 22(1), 53-62.
- Somsikov, V. M., & Azarenko, S. N. (2019). Determinism in Physics and Cognoscibility of a Picture of the World. *Open Journal of Philosophy*, 9(3), 265-280.
- Vicens, L. C. (2012). On the Possibility of Special Divine Action in a Deterministic World. *Religious Studies*, 48(3), 315 - 336.
- Weil, S. (1968). *Science, Necessity and the Love of God*. Oxford University Press.
- Weil, S. (2002). *Gravity and Grace* (1st complete English language ed.). Routledge.
- Weil, S. (2010). *Waiting on God*. Routledge.